

INTERAKSI SIMBOLIK *BREAST CANCER SURVIVOR* DI KOTA BANDUNG

NUR RATIH DEVI AFFANDI¹, CHARISMA ASRI FITRANANDA²

^{1,2}Dosen Prodi Ilmu Komunikasi UNIVERSITAS PASUNDAN

e-mail: ratihaffandi83@gmail.com

ABSTRAK

Kanker payudara merupakan penyakit yang dianggap mengerikan bagi mayoritas perempuan di seluruh dunia. Data di World Health Organization (WHO) menunjukkan jumlah pengidap kanker payudara pada tahun 2020 lebih dari 2,3 juta dengan angka kematian 685.000. Sedangkan di Indonesia mencapai angka 68.858 kasus dengan peningkatan 16,6% dari total 396.914 kasus. Kanker payudara merupakan penyebab kematian tertinggi di Kota Bandung. Penderita kanker payudara yang tentunya menganggap penyakitnya merupakan hal yang mematikan tentu saja memiliki konsep diri yang berbeda dengan perempuan pada umumnya. Dengan pendekatan teori Interaksi simbolik dari Herbert Mead penelitian ini akan menguak sisi Mind (persepsi), Self (Konsep Diri) dan Society (cara berinteraksi), metode penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena dianggap memiliki kekhasan dalam menguak fakta dari informan. Informan dengan jumlah 10 orang berdasarkan ungkapan dari Creswell (2008). Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa Self dari informan yakni persepsi akan rendah diri, minder yang dimaknai dengan persepsi negatif yang membentuk Self atau konsep diri demikian. Juga persepsi akan diri yang terpilih, diri yang kuat dan diri yang menginspirasi dimaknai sebagai persepsi positif yang membentuk Self atau konsep diri sejalan. Cara bertindak dari survivor dengan bertindak senormal mungkin dengan persepsi dan konsep diri positif yang mereka dapatkan.

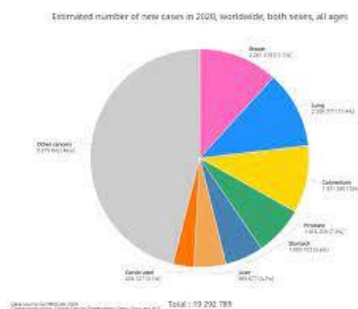
Keywords: interaksi simbolik, kanker payudara, konsep diri.

1. PENDAHULUAN

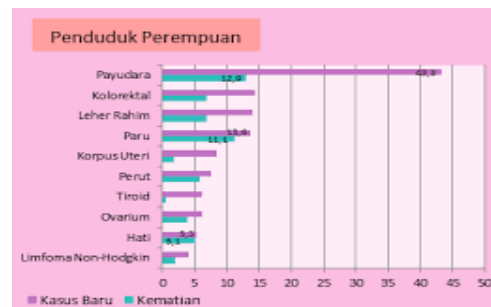
Kanker sebagai salah satu penyakit yang memerlukan pendekatan khusus dalam penyembuhannya, mulai dari dokter spesialis yang menanganinya samapi dengan alat-alat terapi yang digunakan untuk menjalankan terapi penyembuhan penyakitnya. Sebagai penyakit yang dianggap penyakit mematikan nomor satu di mana menjadi penyebab kematian dengan jumlah mencapai 7,4 juta jiwa atau 13 persen dari total kematian. Dalam hal ini, para pengidap kanker payudara yang tentu saja membutuhkan pendekatan dari orang

terdekat (*significant others*) untuk bisa bertahan dengan penyakit yang diidapnya.

Berdasarkan data yang didapat dari World Health Organization mengungkapkan bahwa jumlah penderita kanker di dunia tahun 2020 yakni 19,3 juta jiwa, dengan angka kematian 10 juta jiwa, angka ini meningkat dibandingkan dengan tahun 2018 yang mencatat 18,1 juta jiwa dengan kematian 9,6 juta jiwa.



Gambar 1. Jumlah Penderita Kanker 2020



Gambar 2. Data Kasus Kanker Payudara di Indonesia berdasarkan data Globacan tahun 2020

Kanker sendiri merupakan sebuah kondisi di mana sel kehilangan pengendalian dan mekanisme normalnya yang menyebabkan tidak terkendalinya pertumbuhan sel yang rapid di mana hal ini mengancam nyawa individu yang mengalaminya. Citra tubuhpun berubah seiring semakin parahnya penyakit yang diderita dalam hal ini kanker payudara. Berdasarkan data yang didapatkan, kanker payudara menempati peringkat ke dua setelah kanker leher rahim pada perempuan di Indonesia dan angka ini memiliki kecenderungan peningkatan setiap tahunnya. Berdasarkan data dari Yayasan Kanker Payudara Indonesia setiap 30 detik ditemukan kasus baru kanker payudara di dunia (AntaraNews. 2021). Sementara berdasarkan Globacan tahun 2020 kasus kanker payudara di Indonesia hampir menyentuh 66.000 kasus baru dengan tingkat kematian penderita sebanyak 22.000 jiwa atau sebesar 30% perempuan meninggal dunia dari jumlah kasus baru yang ditemukan.

Menjalani terapi kanker bukanlah hal yang mudah untuk dijalani oleh pasien yang menderitanya. Tentu saja perlu pendekatan-pendekatan tersendiri yang dilakukan oleh orang terdekat seperti pasangan dan keluarga. Terapi yang dijalani juga merupakan terapi berkelanjutan. Berhadapan dengan dokter spesialis dan perawat juga harus terus dilakukan. Dalam hal ini pendekatan terapeutik yang spesifik juga harus dijalani oleh para dokter spesialis dan perawat guna memberikan kenyamanan dan keyakinan akan kesembuhan yang diharapkan oleh pasien.

Terapi yang dilakukan oleh penderita kanker bukan hanya dengan dokter maupun perawat di Rumah Sakit semata namun juga dilakukan dengan orang-orang di sekitarnya. Dukungan orang terdekat dalam menumbuhkan rasa percaya diri akan optimisme terapi pada *cancer survivor* tentu saja akan membentuk konsep diri mereka bahwa penyakit yang dideritanya bisa disembuhkan. Sejalan dengan ungkapan Rakhmat (2009) mengungkapkan bahwa *significant others* meliputi seluruh orang yang dapat mempengaruhi perilaku, pikiran serta perasaan kita. Mereka mampu mengarahkan tindakan kita, membentuk

pikiran kita, serta mampu menyentuh kita secara emosional. Tentu saja dalam hal ini arahan tindakan yang dilakukan dalam menjalani terapi dipengaruhi oleh pemikiran individu dalam menjalankannya. Begitu juga dengan persepsi individu dalam memaknai penyakit yang dideritanya. Segala interpretasi individu akan apa yang dialaminya akan mempengaruhi cara mereka menyikapi segala penyakit yang dideritanya.

Persepsi menakutkan mengenai penyakit ini tentu saja mempengaruhi kesehatan mental penderitanya, misalnya timbulnya rasa cemas yang berlebihan yang membuat individu menjadi mudah tersinggung, mudah marah, melamun atau berhalusinasi atau bahkan menganggap dirinya sudah tidak berguna lagi. Orang terdekat yakni keluarga merupakan faktor yang bisa mempengaruhi persepsi mengenai konsep diri bahkan makna penyakit yang mereka derita. Peran keluarga merupakan peran yang tidak bisa dielakan dalam komunikasi terapeutik yang dijalani oleh individu.

Pendekatan dari *significant others* yakni keluarga tentu saja berbeda dengan pendekatan medis yang dilakukan oleh dokter spesialis atau perawat. Berdasarkan observasi pra riset yang dilakukan pada keluarga *breast cancer survivor* dalam hal ini kerap memberikan motivasi dan pesan-pesan dengan pendekatan agama dan budaya. Pendekatan ini yang bisa dikategorikan dalam kearifan lokal atau *local wisdom* atau sebuah pandangan hidup yang berwujud aktivitas yang dilakukan masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka (Fajarani, 2014:123).

Pendekatan ini kerap dianggap bisa menjadi suatu fase di tengah keputusaan para *breast cancer survivor*.

Maka dari uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dan memilih *breast cancer survivor* sebagai subjek penelitian dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut; Bagaimana *mind, self dan society* dari *breast cancer survivor* di Kota Bandung?.

2. METODE

Pendekatan kualitatif dipandang cocok untuk penelitian ini karena bertujuan untuk menggali interaksi simbolik yang dilakukan oleh *breast cancer survivor* di Kota Bandung. Penelitian kualitatif memiliki fokus pada banyak metode, meliputi pendekatan interpretif dan naturalistik terhadap pokok persoalannya. Ini berarti bahwa para peneliti kualitatif mempelajari segala sesuatu di lingkungannya yang alami, mencoba untuk memahami atau menafsirkan fenomena menurut makna-makna yang diberikan kepada fenomena tersebut oleh orang-orang (Creswell, 1998: 15).

Metode Kualitatif berusaha mengungkapkan berbagai keunikan yang terdapat di dalam individu, kelompok, masyarakat, dan atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci, dalam, dan dapat dipertanggung jawabkan (Miles dan Huberman dalam Basrowi dan Sudikin, 2002:2). Penelitian kualitatif ini dirasa bisa menjadi pisau analisis yang paling tajam untuk menyajikan model pengkajian tentang bagaimana para *breast cancer survivor* dapat menemukan *mind, self dan society* dalam menghadapi penyakitnya.

Penentuan lokasi untuk melakukan wawancara dipilih berdasarkan kenyamanan informan dalam melakukan wawancara. Sedangkan bentuk wawancara yang dilakukan yakni in-depth interview atau wawancara mendalam di mana wawancara dilakukan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara (guide) (Sutopo, 2006). Berdasarkan Miles dan Hubberman, 1992, hasil wawancara dalam penelitian kualitatif kemudian dianalisis dengan menggunakan beberapa tahapan yakni:

- 1) Reduksi data atau tahap penyederhanaan data sesuai dengan kebutuhan agar mudah mendapatkan informasi
- 2) Penyajian data dilakukan untuk menampilkan data yang sudah direduksi agar mudah difahami.
- 3) Penarikan kesimpulan atau pengelompokan data yang disajikan dengan menggunakan teknik tertentu.

Model penelitian interaktif dari Maxwell dapat membantu memberikan arah dalam konteks penelitian ini. Tujuan penelitian yang akan dicapai harus sesuai dengan teori yang digunakan. Tujuan dan teori (konteks konsepsi) ini sangat berguna dalam membuat sejumlah pertanyaan penelitian sebagai alat untuk mengetahui masalah yang dijadikan fokus penelitian. Dari pertanyaan inilah dapat ditentukan metode yang cocok digunakan dalam pengumpulan dan analisis data serta mengukur validitasnya. Antara metode dan validitas saling punya keterkaitan. Artinya, mulai dari tujuan sampai pada

validitas satu sama lain terintegrasi dalam satu kesatuan yang utuh tak terpisahkan. Secara sederhana metodologi kualitatif merupakan metode penelitian yang berangkat dari sumber asli dengan kualitas kemurnian data yang signifikan (Jaeni, 2015: 4).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulisan hasil penelitian ini adalah hasil dari penelitian yang dilakukan dengan wawancara kepada informan inti, informan akademisi, dan informan pendukung lainnya yang mempunyai karakter dan latar belakang yang berbeda-beda. Data yang didapat dan membantu dalam penelitian ini didapatkan oleh peneliti dengan cara wawancara mendalam dengan para informan yang di mana memberi beberapa pertanyaan yang sudah disusun sedemikian rupa yang kemudian dianalisis sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

Proses wawancara dilakukan dengan secara tatap muka dengan protokol kesehatan dan dengan kesepakatan bersama, juga telewicara dengan menggunakan aplikasi zoom dan whatsapp yang mana mengingat kita masih berada di masa pandemi Covid-19. Dengan adanya pandemik Covid-19 ini pemerintah mengeluarkan beberapa aturan seperti social distancing, menghindari kerumunan, menjaga jarak dan lain sebagainya, maka dari itu peneliti melakukan Sebagian wawancara dengan menggunakan media online yang dilakukan dengan cara chat, video call menggunakan aplikasi zoom, voice note, dan voice call.

Mengingat penelitian ini butuh pendekatan yang sangat intim agar mendapatkan data-data yang dibutuhkan

oleh peneliti. Penelitian ini menggunakan teori dari George Herbert Mead yaitu Interaksi Simbolik yang mana mempunyai tiga hal untuk menentukan, Yaitu *Mind*, *Self*, dan *Society*.

Dari ketiga hal tersebut memunculkan beberapa pertanyaan yang berkaitan. Pertanyaan-pertanyaan yang dibuat dikembangkan dari tiga hal tersebut hingga akhirnya menjawab penelitian ini, setelah mendapatkan jawaban dari informan, peneliti menganalisis data tersebut dengan cara reduksi data, penyajian data hingga akhirnya menarik kesimpulan dan verifikasi data tersebut.

Informan membantu peneliti untuk menjawab masalah-masalah yang ada di dalam penelitian ini, karena informan menjadi sumber data dan juga informasi yang berkaitan dengan penelitian ini. Informan inti dan ahli akademis di sini juga sudah dipilih sedemikian rupa agar mampu membantu menjawab masalah-masalah atau pertanyaan yang telah dibuat sebelumnya. Informan inti di sini adalah para penderita kanker payudara yang sudah atau tengah menjalani kemo terapi, pengangkatan payudara dan terlibat dalam organisasi *cancer survivor*, anggota keluarga dan rekan-rekan yang memiliki hubungan yang dekat juga baik dengan informan. Informan akademis juga dilibatkan sebagai sumber informasi yang membantu.

Profil informan yang dihimpun oleh peneliti, yang pertama Wiwi Agan, seorang penderita kanker payudara yang sudah mengalami pengangkatan payudara. Peneliti mendapatkan kontak informan rekomendasi dari rekan peneliti di kampus. Informan bersedia diwawancarai di sebuah café jalan Ciumbuleuit Bandung. Informan kedua, Anisa Dwi, seorang penderita

kanker payudara yang sudah mengalami pengangkatan payudara. Peneliti mendapatkan kontak informan dari hasil data yang ada di salah satu klinik. Informan bersedia diwawancarai di rumah tinggalnya di jalan Bukit Pakar, Bandung. Informan ketiga dan seterusnya ada Nurul Widya, Maria, Sarah Sulia, dan Farah Sabila, Sedangkan untuk melakukan informasi tambahan, peneliti melakukan wawancara dengan Rahmi Aini, S.Psi., M.Psi yang merupakan seorang dosen di Universitas Pasundan khususnya di Jurusan Ilmu Komunikasi. Rahmi juga beberapa kali menangani atau membuka konsultasi untuk orang-orang yang membutuhkan (Psikolog).

A. *Mind* (Makna) Kanker Bagi Breast Cancer Survivor

Menurut teori interaksi simbolik, pikiran mensyaratkan adanya masyarakat. Pikiran sendiri adalah mekanisme penunjukan diri (*self-indication*) untuk menunjukkan makna kepada diri sendiri dan kepada orang lain. Pikiran mengisyaratkan kapasitas dan sejauh mana manusia sadar akan diri mereka sendiri, siapa dan apa mereka. *Mind* di sini juga merupakan bagaimana pemikiran diri kita sendiri dalam menyikapi atau menerima suatu simbol atau interaksi komunikasi yang diterima dengan tujuan merubah juga memperbaiki sikap, perilaku yang nantinya akan memengaruhi kesehatan pemaknaan akan penyakit yang diderita.

Peneliti di sini mencoba untuk mendapatkan fakta dari seluruh informan yang bersedia diwawancarai oleh peneliti tanpa adanya unsur pemaksaan untuk menjawab beberapa pertanyaan mengenai konsep *Mind* ini sendiri, dengan

pertanyaan: Bagaimana ketika mengetahui terkena kanker payudara.

Informan pertama yakni Wiwi Agan mengungkapkan bahwa dia menemukan adanya benjolan di payudaranya, kemudian suaminya mengajaknya untuk memeriksakan ke dokter untuk meyakinkan benjolan tersebut itu apa. Berikut kutipan wawancaranya, *"Pertamanya ada benjolan di bawah payudara saya, terus saya bilang suami. Suami saya ajak saya ke dokter buat periksa dan menyakinkan itu benjolan apa. Dan pas saya ke dokter, dokter ngga langsung bilang ini kanker, tapi disuruh periksa lagi di lab. Dan ternyata benar itu kanker, rasanya kaget dan ngga percaya dengan apa yang saya dengar. Kaya kesamber petir rasanya"*

Informan yang kedua yakni Anisa Dwi mengungkapkan hal serupa, munculnya benjolan yang ia temukan di payudaranya, dan iapun mencoba untuk datang ke klinik langganannya untuk memeriksakan benjolan tersebut. Berikut kutipan wawancaranya, *"Gini Mba, waktu itu ada benjolan di bawah kanan payudara saya, itu tuh ngga sakit sih tapi kan katanya kalau ada benjolan asing di badan kita harus cepet-cepet diperiksa yah mba. Ya udah saya ke klinik langganan saya. Ke dokter internis langganan, nah dia suruh saya periksa lab, apa gitu yah namanya. Dan ternyata itu aslinya benjolan lebih besar dari yang saya pegang. Duuh mba pas dokter bilang itu tuh kanker, rasanya ngga percaya saya. Saya pikir dokter lagi bohong tapi kan ngga mungkin. Rasanya kaya mau mati saat itu juga."*

Nurul Widya mengungkapkan hal serupa, adanya benjolan di payudara membuat ia mencoba untuk berkonsultasi dengan dokter. Berikut kutipan wawancaranya, *"Pertamanya tuh saya lagi mandi, lalu pas ngga sengaja saya sadari ada*

benjolan di payudara saya. Saya langsung panik karena kebetulan teman baru ada yng divonis kanker payudara dan udah diangkat payudaranya. Jadi saya kan lansung parno. Saya cepet-cepet ke dokter dan dokter bilang hal yang udah saya duga, bener aja saya kena kanker payudara. Aduh langsung saya nangis tuh di ruang praktek dokter. Ngga mau ngapa-ngapain Cuma pengen cepetan ketemu sama suami."

Informan selanjutnya yakni Maria mengungkapkan bahwa kanker payudara yang ia derita ditemukan ketika dia sedang berolah raga. Berikut kutipan wawancaranya, *"Jadi gini, pas saya lagi olah raga tuh ngga sengaja underwear saya keangkat ke atas, nah terus kayak kena benjolan gitu di payudara bagian bawah, nah terus kan kita kerasa yah kl ada benjolan gitu. Udah aja pas pulang olah raga langsung aja ke dokter sama ke labortorium buat mastiin dugaanku, dan ternyata benar dong itu tuh kanker payudara. Aduh saya langsung pikir curiga saya cepet mati."*

Sarah Sulia mengungkapkan bahwa dia menemukan bejolan ketia ia sedang melakukan seminar yang bertemakan kanker payudara. Waktu itu ia bertindak sebagai peserta seminar yang diminta untuk memeriksa payudaranya. Dan ia pun malah menemukan bejolan di bagian bawah payudaranya. Berikut kutipan wawancaranya, *"Waktu itu lagi seminar temanya kebetulan tentang pahami kanker payudara sejak dini, trus kan pembicaranya nyuruh kita ngeraba daerah payudara dan sisi yang biasanya suka ada benjolan dan kaget banget saya waktu itu saya malah nemu benjolan di payudara saya, waktu itu saya langsung bilang sama pembicaranya dan pembicaranya bilang kalau itu bisa jadi kanker. Akhirnya saya ke dokter buat mastiin. Dan ternyata benar, dokter bilang saya kena kanker payudara."*

Farah Sabila yang mengungkapkan bahwa ia menemukan benjolan dan melakukan pemeriksaan ke dokter spesialis di salah satu Rumah Sakit di Kota Bandung. Berikut kutipan wawancaranya, “Waktu saya abis mandi kan mau pakai baju yah mba, trus kepegang tuh ngga sengaja ada benjolan di sisi kiri payudara saya. Saya langsung takut dong mba. Tapi ya udah langsung ke dokter spesialis di hari yang sama. Ternyata bener dugaan saya, dokter bilang kemungkinan kenker tapi periksa lab dulu. Setelah periksa lab saya konfirmasi lagi sama dokter ternyata benar apa kata dokter yang saya alami itu memang kanker mba. Aduh rasanya kaya mimpi buruk yang pengen segera bangun saya tuh mba. Tapi yah gimana lagi yah kita jalanin aja ada juga obat dan terapinya kan mba.”

Interaksi yang dilakukan manusia dalam hal ini berupa komunikasi antar persona yang melibatkan dua orang atau lebih tentu saja melibatkan referensi dan pengalaman dari komuikan dan komunikator. *Breast Cancer Survivor* dalam hal ini, ketika mereka berperan sebagai komunikator tentunya melibatkan pengalaman dan referensi mereka sebagai diri mereka yang baru, dalam hal ini sebagai *survivor*. Sebagai diri yang baru tentu saja mereka memiliki pandangan akan diri yang baru.

Perempuan dalam hal ini dengan kanker payudara tentu saja memiliki pendapat yang berbeda akan diri mereka sendiri, terlebih dengan diangkatnya salah satu bagian dari payudara mereka. Interaksi yang menginternalisasikan atau secara implisit antara diri satu dengan lainnya tentu saja melibatkan isyarat-isyarat tertentu. Komunikasi yang dilakukan dengan sesama *survivor* bisa diartikan sebagai komunikasi yang

dianggap saling menguatkan atara satu dengan lainnya.

Hal ini didukung dengan cara pandang akan diri yang sedang diberikan ujian oleh Tuhan dan menganggap diri sebagai orang-orang terpilih yang kuat dan bisa menghadapi apa yang diberikan oleh Tuhan kepadanya. Rasa mengkasihani diri sendiri dalam hal ini dikuatkan oleh sesamanya dikarenakan menganggap diri tahu sama tahu dengan sesama *survivor*. Sedangkan komunikasi dengan selain *survivor* dapat menghasilkan dua makna yakni menguatkan atau bahkan meruntuhkan. Dianggap menguatkan dikarenakan menganggap diri sebagai penderita yang mampu menghadapinya. Arti makna *survivor* sendiri memiliki makna bagi penderita atau penyintas kanker, makna sebagai orang istimewa dianggap sebagai makna yang tepat. Ungkapan ini ditunjang dengan hasil wawancara dari informan yang menyampaikan hal senada, terbukti delapan dari total sepuluh informan mengungkapkannya.

Pikiran dalam interaksi simbolik yang merupakan bagian integral dari sebuah proses sosial dalam hal ini memegang peranan yang penting. Hal ini dapat mengendalikan apa yang akan dilakukan oleh individu dalam berinteraksi. Manusia harus dapat mengembangkan pikirannya melalui interaksi bersama manusia lainnya dalam hal ini bermasyarakat. Stigma kangker yang dianggap sebuah penyakit yang akan menyertai sampai penderita meninggal dunia menggiring psikologis individu ke arah negatif dan hal ini tentu saja akan menggiring tindakan individu ke arah serupa yakni arah negative pula. Hal ini

diungkapkan oleh informan akademisi dalam penelitian ini.

Tindakan kendali pikiran kearah positif tentunya akan membuat tindakan individu positif juga dalam berinteraksi, hal ini tentunya akan membuat respon dari sekelilingnya positif, di mana para penyintas sangat membutuhkan dukungan yang berarti dari sekelilingnya dalam hal ini orang terdekat atau dalam interaksi simbolik disebut dengan *significant others*. Sebagian besar informan mengungkapkan bahwa orang terdekat mereka adalah keluarga yang selalu menyertai mereka di masa-masa yang dianggap masa sulit. Keluarga dalam hal ini anak-anak, pasangan dan ada pula sesama penyintas kanker yang memberikan energi positif dan motivasi bagi mereka untuk bertahan dan sembuh dari kanker payudara. Memilih konten positif di sosial media juga menjadi salah satu hal yang memberika semangat.

Hal selanjutnya yakni terlibat dalam komunitas juga dijalani oleh sebagian besar informan. Mereka juga mengungkapkan bahwa energi positif yang ditularkan melalui keluarga, konten sosial media dan komunitas dapat memberikan motivasi dan membentuk pikiran mereka menjadi positif dan mengarahkan kepada tindakan positif pula. Hal tersebut membentuk konsep diri positif yakni sebagai orang-orang terpilih dalam hal ini ungkapan bahwa Tuhan tidak akan membebani suatu kaum di luar batas kemampuan kaum itu sendiri menguatkan informan bahwa mereka merupakan hamba terpilih yang kuat. Kemudian diri sebagai pejuang atau survivor dalam hal ini dimaknai juga oleh informan di mana hal tersebut dikuatkan oleh *significant others*.

Hal ini sejalan dengan ungkapan Kroenke et.al (2013) mengenai pentingnya

dukungan sosial kepada pengidap kanker payudara, penelitian tersebut mengungkapkan bahwa selain dukungan keluarga, ada hubungan antara jaringan sosial dan mekanisme dukungan sosial terhadap kualitas hidup penderita kanker setelah diagnosis, yaitu dukungan sosial yang berasal dari teman, tetangga dan komunitas, selain mengakrabkan diri dengan Tuhan melalui ibadah.

B. Self (Konsep Diri) Cancer Survivor dalam memandang diri sendiri

Pengertian di sini adalah bagaimana kita menempatkan diri kita sendiri menjadi orang lain. Melihat diri kita sendiri menjadi suatu objek bukan subjek, untuk mendapatkan konsep diri kita sendiri membutuhkan peran orang lain untuk menilai, maka dari itu kita menempatkan diri kita sendiridi posisi orang lain untuk menilai diri kita. Sederhananya adalah kita memposisikan diri kita sebagai orang lain dan berusaha melihat diri kita dari sudut pandang orang lain dengan begitu kita dapat mengetahui apa kekurangan atau kelebihan bahkan mengapa sesuatu terjadi pada diri kita sendiri.

Cara kita melihat diri kita dari sudut pandang orang lain juga berlaku di dalam lingkungan keluarga sekalipun. Peneliti di sini melakukan wawancara dengan informan guna menggali bagaimana mereka dan orang terdekat mereka memandang diri mereka sebagai survivor.

Infroman Wiwi mengungkapkan bahwa ia merupakan orang yang dipilih Allah atas cobaan yang diberikan yakni kanker payudara, karena menurutnya Tuhan tidak akan membebani suatu kaum di luar batas kemampuannya. Jadi ia memandang dirinya sebagai orang yang

tepilih meskipun pada awalnya ia merasakan depresi, sedih dan hancur karena penyakit yang ia derita terlebih lagi setelah melakukan oprasi pengangkatan payudara yang membuat dirinya merasa sangat tidak percaya diri akan dirinya. Berikut kutipan wawancaranya, "*yah mba awalnya ketika saya dikasih tahu sama dokter bahwa saya ini menderita kanker payudara yah saya hancur, telebih lagi pas dibilang harus melakukan oprasi pengangkatan payudara, nah mau ngga mau kan saya harus jalanin yah mba, dan setelah itu ketika saya lihat badan saya di cermin rasanya semakin hancur, yah badan kita bentuknya ngga karu karuan mba, kebayang kan kayak apa. Tapi setelah saya jalanin, waktu juga mengajarkan saya untuk makin yakin dan optimis kalau Tuhan itu tidak akan membebani suatu kaum di luar batas kemampuan kaum itu sendiri yah kan mba. Allah Maha baik Maha mengetahui. Artinya di sini saya dipilih dan jadi orang terpilih untuk mejalani ini di mana ngga semua orang dianggap mampu melewatinya yah kan mba"*

Informan ke dua mengungkapkan hal senada di mana ia juga mengalami depresi sampai ia tidak mau bertemu dengan orang lain karena khawatir akan pandangan orang lain terhadapnya dalam hal ini ia tidak mau dikasihani atau dipandang sebagai individu sakit yang harus dikasihani. Sejalan dengan informan selanjutnya yang mengungkapkan hal senada di mana ia beranggapan apa yang ia hadapi merupakan hal yang bisa ia lalui sejalan dengan kapasitas yang dimilikinya. Informan selanjutnya mengungkapkan bahwa ia memandang dirinya sebagai individu terpilih karena tidak semua orang diberi penyakit yang dianggap mengerikan ini, "*yah Mba kalau saya anggap diri saya terpilih, ya iyalah soalnya kan ngga semua orang dikasih beban kaya begini.*". sedangkan

informan selanjutnya mengungkapkan bahwa ia merupakan diri yang kuat karena anggapan kanker merupakan beban tersendiri bagi penderitanya.

Memandang diri dari sudut pandang orang lain memandang diri kita. Hal ini ditemukan dalam wawancara yang dilakukan. Melihat diri sebagai objek bukan subjek memerlukan peran orang lain untuk menilai, maka dari itu individu menempatkan diri di posisi orang lain untuk menilai diri. Informan dalam hal ini berusaha menempatkan diri sebagai anak, pasangan dan sesama *survivor*.

Ketika memposisikan diri sebagai anak memandang dirinya, informan ingin anak menganggap dirinya sebagai ibu yang kuat dan bisa bertahan, sedangkan ketika informan memposisikan diri sebagai pasangan, informan ingin pasangan menganggap diri mereka merupakan diri yang kuat dan tidak membebani pasangannya, sedangkan ketika memposisikan diri sebagai sesama survivor mereka ingin dianggap sebagai diri yang kuat dan saling menguatkan. Hal yang menarik dari wawancara yang dilakukan adalah keyakinan akan Tuhan yang memberikan sesuatu sejalan dengan kemampuan hambanya terungkap oleh semua informan. Hal ini menjadi motivasi terbesar yang diyakni oleh semua informan dalam memaknai diri.

C. Hubungan Breast Cancer Survivor dengan masyarakat (Society)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan cara breast cancer survivor dalam berinteraksi dengan masyarakat berubah seiring dengan adanya penyakit yang dideritanya. Informan-informan mengungkap-kan hal yang

senada. Informan 1 mengungkapkan, “*pasti berubah, yang asalnya bisa ceria di depan teman maupun keluarga, sekarang harus bisa diceriaceriacin*”, informan 4, “*aku ngga jago acting mba, susah buat sembunyiin apa yang kita rasa*” informan 5, “*iyah ngga kerasa sama kitanya, tapi sekeliling kita pasti bilang sabar yah*” informan 6 dan 7 mengungkap hal yang senada, “*pengen sih jadi diri sendiri, tapi yah diri kita udah beda yah Mba, udah ada penyakitnya, hahaha*”, “*Saya merasa bukan jadi saya yang dulu, inilah saya yang sekarang*”. Berdasar ungkapan senada tersebut dapat dilihat bahwa informan berusaha menerima apa yang mereka miliki dan berusaha untuk berkomunikasi dengan lingkungannya senormal mungkin.

Jaringan hubungan sosial atau biasa disebut masyarakat dalam hal ini membentuk cara dalam bertindak. Atau dalam kata lain adanya penyesuaian dari tindakan yang dilakukan dalam bermasyarakat. Memikirkan orang lain ketika melakukan sebuah tindakan tentunya dilakukan dalam mengambil keputusan dalam bertindak. Konsep diri negatif di mana mereka merasa rendah diri karena memiliki penyakit yang ditakuti oleh semua perempuan dan tindakan pengangkatan payudara yang mereka alami membuat tindakan mereka dalam bersosialisasi menjadi buruk, di mana informan menjadi minder dan rendah diri ketika bertemu dengan orang lain.

Namun seiring berjalannya waktu, persepsi akan diri yang positif yakni sebagai individu terpilih tentunya akan membentuk konsep diri yang sejalan yakni sebagai diri yang terpilih juga, hal ini akan membentuk tindakan yang juga positif seperti yang diungkapkan oleh informan di mana mereka lebih selektif dalam

melakukan tindakan. Informan kerap bertindak sewajarnya dalam hal ini tidak menunjukkan diri sebagai diri yang sedang sakit. Selain itu tindakan survivor selanjutnya adalah kerap mencari perkumpulan atau organisasi-organisasi yang bisa membangun semangat mereka untuk menghadapi dan bertahan dengan apa yang dideritanya.

Makna diri yang positif dan konsep diri yang sejalan menggiring mereka untuk terus mencari vibe yang juga positif. Berkumpul dengan komunitas yang bisa membangun persepsi dan konsep diri semakin percaya diri membawa *survivor* untuk bertindak dan bersosialisasi secara normal. Saling mendukung satu sama lain membuat mereka bertindak sebagai inspirator satu sama lain. Tindakan saling mendukung dan saling menguatkan menjadi hal yang membawa diri semakin kuat.

4. KESIMPULAN

Interaksi simbolik sebagai teori dalam penelitian ini melibatkan mind, self dan society pada para survivor. Mind atau persepsi mengenai diri ditemukan bahwa persepsi negatif. Self atau konsep diri di sini sebagai penderita, diri yang berumur pendek, rendah diri dan beragam anggapan negatif akan diri terbentuk pada awal mereka divonis penyakit kanker payudara. Namun seiring dukungan dari keluarga dan komunitas yang diikutinya persepsi berubah menjadi positif. Self atau konsep diri sebagai diri yang kuat, diri yang dipilih oleh Tuhan dan diri yang memberikan inspirasi bagi sesamanya. Hal ini membentuk Society atau cara

bersosialisasi sejalan dengan konsep diri yang mereka miliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Astana, M. 2009. Bersahabat dengan Kanker Panduan Mengobati dan Mengelola Kanker Edisi 1. Yogyakarta: Araksa
- Alwasilah, Chaedar. 2003. Pokoknya Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Basrowi dan Sukidin. 2002. Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro. Surabaya. Insan Cendikia
- Creswell, Jhon. 1998. Research Design Fourth Edition. Pustaka Pelajar
- Fajrani, U. 2014. Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter Universitas Islam Negri (UIN) Jakarta. Diakses pada tanggal 20 Mei 2022: hal 123-125
- Huberman, Miles. 2002. Analisis Data Kualitatif.
- Notoatmodjo, Soekijido. 2005. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta
- Miles, Matthew B dan A. Michael Hubberman. 1992 Qualitative Data Analysis: A Souurcebook of New Method> Terjemahan Tjetjep Rohendi. Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang <etode Baru. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-PRESS)
- Moleong, Lexy J. 2000 Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Muhadjir, Noeng. 1998. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2018 Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Rosdakarya
- Mead, Geore Herbert. 2008. Mind, Self and Society. Forum
- Sugiyono. 2007 Metode Penelitian Bisnis: Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sutopo. 2006. Mrtode Penelitian Kualitatif. UNS. Surakarta
- Turner, west Richard/Lyn. 2008. Pegantar teori Komunikasi. Analisis dan Aplikasi. Salemba Humanika
- Zulkarnain, I., & Asmara, S. (2020). Membentuk Konsep Diri Melalui Budaya Tutur: Tinjauan Psikologi Komunikasi. Puspantara.